

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Analisis

a. Pengertian Analisis

Analisis adalah proses penyelidikan atau proses mencari tahu terhadap suatu kejadian agar dapat diketahui keadaan yang sebenarnya, analisis sangat dibutuhkan untuk menganalisa dan mengamati sesuatu yang tentunya memiliki tujuan untuk mendapatkan hasil akhir dari penelitian yang sudah dilakukan. Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.¹⁶

Menjabarkan pengertian analisis sebagai berikut :

- 1) Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (perbuatan, karangan, dan sebagainya) untuk mendapatkan fakta yang tepat (asal, usul, sebab, penyebab, sebenarnya, dan sebagainya).
- 2) Analisis adalah penguraian pokok persoalan atas bagian-bagian, penelaahan bagian-bagian tersebut dan hubungan antar bagian untuk mendapatkan pengertian yang tepat dengan pemahaman secara keseluruhan.

¹⁶ Andi Muhammad Irfan Taufan Asfar, “*Analisis Naratif, Analisis Konten dan Analisis Semiotik (Penelitian Kualitatif)*”, (2019): 2.

- 3) Analisis adalah penjabaran (pembentangan) sesuatu hal, dan sebagainya setelah ditelaah secara seksama.
- 4) Analisis adalah proses pemecahan masalah yang dimulai dengan hipotesis (dugaan, dan sebagainya) sampai terbukti kebenarannya melalui beberapa kepastian (pengamatan, percobaan, dan sebagainya).¹⁷

Analisis adalah aktivitas yang terdiri dari serangkaian kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilah, sesuatu untuk dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu dan kemudian dicari kaitannya lalu ditafsirkan maknanya. Analisis merupakan bagian dari sebuah proses untuk mengkaji sebuah data, diiringi dengan ketelitian agar dapat mencapai sebuah tujuan yang diharapkan, salah satunya mendapatkan sebuah kesimpulan yang dapat dipercaya.

b. Teknik Analisis Kualitatif

Analisis data kualitatif menurut Bogdan & Biklen dalam Moleong adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Sedangkan analisis data menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola,

¹⁷ Husnul Abdi, "Pengertian Analisis Menurut Para Ahli", Diakses 16 Maret 2025, Pukul 09.00 WIB, <https://www.liputan6.com/hot/read/4569178/pengertian-analisis-menurut-para-ahli-kenali-fungsi-tujuan-dan-jenisnya>

kategori, dan satuan uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap hasil analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian. Proses analisis data telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang grounded. Analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data.¹⁸

2. Budaya Lokal

Budaya lokal adalah sekumpulan nilai, norma, tradisi, dan praktik yang berkembang dalam suatu komunitas atau masyarakat tertentu. Budaya ini mencerminkan identitas dan karakteristik masyarakat tersebut, serta berfungsi sebagai panduan dalam interaksi sosial dan kehidupan sehari-hari. Budaya lokal dapat mencakup berbagai aspek, seperti bahasa, seni, adat istiadat, sistem kepercayaan, dan cara hidup.¹⁹

Budaya lokal merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial suatu komunitas. Budaya ini mencerminkan nilai-nilai luhur, norma, sistem kepercayaan, serta praktik kehidupan sehari-hari yang khas dan tumbuh dari lingkungan masyarakat itu sendiri. Budaya lokal tidak

¹⁸ Sofwarillah, "Teknik Analisis Data Kualitatif dan Kuantitatif Dalam Penelitian Ilmiah", *Jurnal Genta Mulia*, 15, no 2, (2024): 12.

¹⁹ *Op.cit*, 68.

hanya sebagai simbol tradisi, tetapi juga menjadi sarana membangun identitas, solidaritas sosial, dan pengetahuan kolektif masyarakat.²⁰

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, budaya lokal memainkan peran penting dalam menjaga kohesi sosial dan menjadi media ekspresi nilai-nilai agama, etika, serta kearifan lokal. Misalnya, tradisi slametan, yasinan, atau kenduri di masyarakat Jawa tidak hanya menjadi ajang spiritual, tetapi juga perekat hubungan antarwarga. Demikian pula dalam tradisi seperti gotong royong, seni pertunjukan, dan adat istiadat yang tetap bertahan di tengah arus modernisasi.²¹

Keberadaan budaya lokal perlu dipahami sebagai suatu sistem yang dinamis. Artinya, meskipun akar tradisinya bersifat klasik, budaya lokal mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan teknologi, sehingga tetap relevan bagi generasi muda. Oleh karena itu, pelestarian budaya lokal bukan hanya tugas kelompok tertentu, melainkan tanggung jawab bersama antara masyarakat, pemerintah, dan lembaga pendidikan.²² Kearifan lokal merupakan adat dan kebiasaan yang telah mentradisi dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara turun temurun yang hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat hukum adat tertentu di daerah tertentu.²³ Dapat diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta

²⁰ Koentjaraningrat, “*Pengantar Ilmu Antropologi*”, Jakarta: Rineka Cipta, (2009): 180.

²¹ Heddy Shri Ahimsa-Putra, “Budaya Lokal dalam Pusaran Globalisasi”, *Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik*, 17, no. 1, (2004): 1-12.

²² Ayu Sutarto, “*Identitas dan Kebudayaan Lokal dalam Era Globalisasi*”, Yogyakarta: Ombak, (2012): 45.

sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka. Local wisdom (kearifan lokal) dapat dipahami sebagai gagasan gagasan setempat (local) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.²⁴ Dari pendapat para ahli di atas, peneliti dapat mengambil benang merah bahwa kearifan lokal merupakan gagasan yang timbul dan berkembang secara terus-menerus di dalam sebuah masyarakat berupa adat istiadat, nilai, tata aturan/norma, budaya, bahasa, kepercayaan, dan kebiasaan sehari-hari.

3. Pemahaman Masyarakat

Pemahaman merupakan salah satu aspek fundamental dalam proses berpikir dan belajar manusia. Dalam konteks pendidikan maupun interaksi sosial, pemahaman tidak sekadar dimaknai sebagai kemampuan mengingat atau menghafal informasi, tetapi lebih dari itu. Pemahaman merupakan suatu proses internalisasi makna, pengolahan informasi, dan kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam konteks yang relevan. Berikut di bawah ini pengertian pemahaman menurut para ahli:

- a. Menurut Sudaryono, pemahaman adalah kemampuan menangkap makna dari informasi yang dipelajari, yang kemudian diuraikan atau disampaikan kembali dalam bentuk yang lebih sederhana atau

²³ Dwi Bambang Putut Setiyadi, "Pemahaman Kembali Local Wisdom Etnik Jawa dalam Tembang Macapat dan Pemanfaatannya sebagai Media Pendidikan Budi Pekerti Bangsa", *Magistra*, 24, no.79, (2012): 71-85.

²⁴ Op.cit, 40.

kontekstual. Dalam bidang pendidikan, pemahaman menandai keberhasilan seseorang dalam menyerap suatu konsep dan mampu menjelaskannya kembali dengan kata-kata sendiri.²⁵

- b. Daryanto juga menegaskan bahwa pemahaman adalah proses ketika seseorang mampu mengerti isi pesan yang disampaikan dan menggunakannya tanpa harus dikaitkan secara langsung dengan hal-hal eksternal.² Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman tidak bersifat pasif, melainkan aktif, kritis, dan reflektif.²⁶
- c. Sementara itu, dalam ranah kognitif, Bloom (dalam taksonomi pendidikannya) menempatkan pemahaman sebagai tingkat kedua setelah pengetahuan, dan mendahului aplikasi. Ini mengindikasikan bahwa sebelum seseorang mampu mengaplikasikan suatu konsep, ia harus terlebih dahulu benar-benar memahaminya. Nana Sudjana memperkuat hal tersebut dengan membagi pemahaman ke dalam tiga tingkatan: terjemahan, interpretasi, dan ekstrapolasi, yang masing-masing menggambarkan kedalaman pengolahan makna.²⁷

Dengan demikian, pemahaman menjadi inti dari proses belajar yang bermakna. Di masyarakat, pemahaman juga menjadi jembatan penting dalam membangun nilai-nilai bersama, menyerap ajaran agama, serta mempertahankan tradisi dan budaya lokal. Ketika seseorang memiliki

²⁵ Sudaryono, "*Pengertian Pemahaman dalam Pembelajaran*", Jakarta: Rineka Cipta, (2009): 50.

²⁶ Daryanto, "*Komunikasi dalam Pendidikan*", Bandung: Yrama Widya, (2008): 106.

²⁷ Benjamin Samuel Bloom, "*Taxonomy of Educational Objectives: Cognitive Domain*", New York: McKay, (1956): 96.

pemahaman yang baik, maka ia tidak hanya mampu mengerti isi pesan, tetapi juga dapat merefleksikan, menilai, dan mentransformasikan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam beberapa aspek, budaya lokal pemahaman lebih terarah pada nilai-nilai Islam, seperti melalui tradisi gotong royong, pengajian desa, dan peringatan hari besar Islam. Gotong royong yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat mencerminkan nilai-nilai Islam seperti ukhuwah Islamiyah dan kepedulian sosial. Pengajian desa juga menjadi sarana pembelajaran agama di luar sekolah, di mana masyarakat mendapatkan pemahaman Islam dari ulama atau tokoh agama setempat.²⁸ Namun, ada juga beberapa unsur budaya lokal yang berpotensi menghambat pemahaman Islam yang murni. Misalnya, masih terdapat kepercayaan terhadap mitos, sesajen, dan praktik spiritual yang tidak sesuai dengan ajaran tauhid. Sebagian masyarakat masih meyakini bahwa ritual adat tertentu dapat membawa keberkahan atau menolak bala.

4. Ajaran Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu proses rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dan perguruan tinggi.²⁹ Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang mengupayakan secara sistematis dalam mempersiapkan siswa untuk mengenal, memahami,

²⁸ Rina Farbriani, dkk, "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Abad 21 ", *Indonesian Research Journal on Education*, 4, no. 4, (2024): 2429.

²⁹ Atiratul Jannah, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar", *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8, no. 2, (2023): 2758–2771.

menghayati, mengimani, bertaqawa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam.³⁰ Pendidikan Agama Islam bukan hanya berorientasi pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga bagian dari usaha pembentukan karakter peserta didik. Beberapa content, materi ajar pendidikan agama Islam lebih menekankan, membina, membentuk kepribadian peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia. Mengimplementasikan nilai-nilai tauhid, asma'ul husna, memahami asma' wa syifat, menjiwai af'al Allah dalam kehidupan. Melatih untuk senantiasa beribadah kepada Allah SWT berbuat baik terhadap sesama makhluk ciptaan-Nya. Hal-hal yang terkait dengan semuanya, dapat dipelajari dengan membaca, memahami, mengkonstruksi ayat-ayat Allah SWT dalam al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW.³¹

Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moralitas individu, serta membangun masyarakat yang berakhlak mulia.³² Seiring dengan perkembangan zaman yang sangat dinamis, Pendidikan Agama Islam dihadapkan pada tantangan besar untuk tetap relevan dan dapat memberikan kontribusi yang optimal terhadap perkembangan sosial, teknologi, dan budaya yang terus berubah. Perubahan cepat di berbagai bidang seperti globalisasi, kemajuan teknologi, serta transformasi sosial dan budaya, menuntut adanya inovasi dalam materi

³⁰ Mahmud, "Pemikiran Pendidikan Islam", Yogyakarta: Pustaka Pelajar, (2015): 8.

³¹ Suhardin, dkk, "Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam Berbasis Rumah". *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 19, no. 3, (2023): 253–267.

³² Muhammad Nur A Rasyid, dkk, "Pengembangan Metode Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1, no. 10, (2024): 7729–7733.

pendidikan agama Islam yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga mampu menyesuaikan diri dengan konteks kehidupan sehari-hari yang semakin kompleks.³³

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini menggunakan buku, jurnal, skripsi, tesis sebagai referensi, peneliti juga menggunakan referensi yang relevan. Hal ini dilakukan supaya dalam penulisannya tidak ada kesamaan dengan peneliti terdahulu dan sebagai salah satu pedoman belajar dari pengalaman berdasarkan penelitian terdahulu, seperti:

1. Puji Kurniawan (2014), *Mengakhiri Pertentangan Budaya dan Agama*. Buku ini berawal dari tesis di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Percampuran Islam dan Tradisi Batak Angkola di Padangsidempuan menunjukkan bahwa Islam dan tradisi lokal sebagai kesatuan yang utuh dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dilihat dari bentuk kepribadian masyarakat dalihan natolu. Dialektika agama dan budaya menempatkan religi sebagai medan kontestasi, seperti tradisi marpegepege dan mangupa. Kedatangan Islam memberikan pengaruh terhadap nilai-nilai adat. Pergeseran nilai-nilai adat pasca masuknya Islam dari kepercayaan lokal ke nilai keagamaan memberi warna tersendiri tanpa mengubah bentuk sistem adat.

Perbedaannya adalah bentuk kepribadian masyarakat Dalihan Natolu sebagai representasi integrasi budaya dan agama, sedangkan kajian lain mungkin lebih menitikberatkan pada aspek ritual atau simbolik saja.

³³ Muhammad Maksu, "Prosedur Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam (PAI)", *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 4, no. 2, (2024): 1037–1050.

Sedangkan persamaan bahwa Islam dan tradisi lokal Batak Angkola di Padangsidempuan tidak berdiri terpisah, melainkan membentuk kesatuan yang utuh dalam kehidupan masyarakat. Hal ini menunjukkan adanya proses sinkretisme budaya dan agama yang harmonis.³⁴

2. Fauzie Nurdin (2009), *Integrasi Islam dan Nilai-nilai Filosofi Budaya Lokal Pada Pembangunan propinsi Lampung*. Jurnal ini menyebutkan bahwa integrasi Islam dan nilai-nilai filosofi budaya lampung mengandung nilai-nilai etis, moral, spiritual, material dan non material yang dimaknai dalam sistem sosial budaya masyarakat Pesawangan Lampung. Nilainilai Islam yang terintegrasi dengan upacara adat Lampung terefleksi dalam filsafat Piil Pesenggiri sebagai pandangan hidup yang dinamis dalam membangun Provinsi Lampung.

Perbedaanya dalah relevansi nilai-nilai filosofi budaya Lampung dalam konteks pembangunan Provinsi Lampung, bukan hanya sebagai fenomena sosial budaya, tetapi juga sebagai basis filosofis untuk pembangunan manusia dan masyarakat secara utuh. Pendekatan ini lebih aplikatif dibandingkan kajian yang hanya menyoroti aspek ritual atau simbolik. Sedangkan persamaan menegaskan bahwa Islam terintegrasi secara harmonis dengan nilai-nilai filosofi budaya lokal Lampung, khususnya dalam sistem sosial budaya masyarakat Pesawaran Lampung, sebagaimana

³⁴ Puji Kurniawan, "Mengakhiri Pertentangan Budaya dan Agama". *Tesis*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, (2014): 45-47.

halnya kajian lain yang menyoroti akulturasi Islam dan budaya lokal sebagai kesatuan yang utuh dalam kehidupan masyarakat.³⁵

3. Muhammad Djakfar (2012), Tradisi Toron Etnis Madura, Memahami Pertautan Agama, Budaya dan Etos Bisnis. Jurnal Ini menjelaskan bahwa tradisi toron (pulang kampung) telah mentradisi di kalangan etnis Madura dengan berbagai motifnya. Tradisi toron memiliki pertautan antara nilai agama, budaya, dan etos bisnis. Kajian ini menunjukkan di kalangan santri tradisi toron memperingati maulud untuk menghormati Rasul dan ibarat haul bagi kedua orang tua mereka. Non Santri mengadakan maulud sebagai tawasul untuk menebus dosa, kemudian peringatan maulud di kampung halaman merupakan prestis yang mencerminkan kesuksesan bisnis mereka di rantau orang, sebagai bukti pekerja keras.

Perbedaan Seperti kajian-kajian sebelumnya, Djakfar menyoroti bagaimana tradisi lokal (Toron) mengandung pertautan erat antara nilai-nilai agama dan budaya, menunjukkan bahwa agama dan budaya tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam kehidupan masyarakat. Persamaan Tradisi Toron tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga memiliki makna sosial dan simbolik, seperti penghormatan kepada Rasul dan orang tua, serta sebagai simbol prestise dan etos kerja,

³⁵ Fauzie Nurdin, "Integralisme Islam dan Kontribusi Budaya Muakhi bagi Peradaban Masyarakat," *Al-Adyan*, 14, no. 1 (2019): 35-50.

mirip dengan kajian yang menempatkan budaya sebagai cerminan nilai-nilai masyarakat.³⁶

4. Bungaran Antonius Simanjuntak (2009), *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba*. Disertasi ini menjelaskan bahwa konflik yang terjadi pada masyarakat Batak Toba bukan hanya perseorangan, tetapi juga konflik dalam gereja Batak. Kajian ini menyimpulkan penyebab konflik bersumber dari pimpinan gereja (Pendeta) yang mempertahankan jabatannya dan pemaksaan pergantian pendeta oleh Puck pimpinan (Ephous). Background konflik biasanya terkait dengan harta gereja maupun keuangan yang berlatar hasangapon dan hamoraon, sehingga lembaga adat pada dasarnya diharapkan mampu mendamaikan konflik yang terjadi dalam gereja dan kehidupan sehari-hari.

Perbedaan berbeda dengan kajian budaya dan agama yang lebih menitikberatkan pada integrasi dan harmoni, Simanjuntak menyoroti konflik yang terjadi dalam institusi gereja Batak, terutama terkait status dan kekuasaan pendeta serta pergantian kepemimpinan. Sedangkan persamaannya seperti kajian-kajian lain yang mengkaji dinamika sosial budaya, Simanjuntak menyoroti konflik yang terjadi dalam masyarakat Batak Toba, khususnya yang berkaitan dengan struktur sosial dan kekuasaan.

³⁶ Muhammad Djakfar, "Tradisi Toron Etnis Madura: Memahami Pertautan Agama, Budaya dan Etos Bisnis," *Jurnal Studi Islam*, 10, no. 2, (2012) : 123-140.

Hal ini sejalan dengan kajian yang memandang konflik sebagai bagian dari interaksi sosial dalam masyarakat adat.³⁷

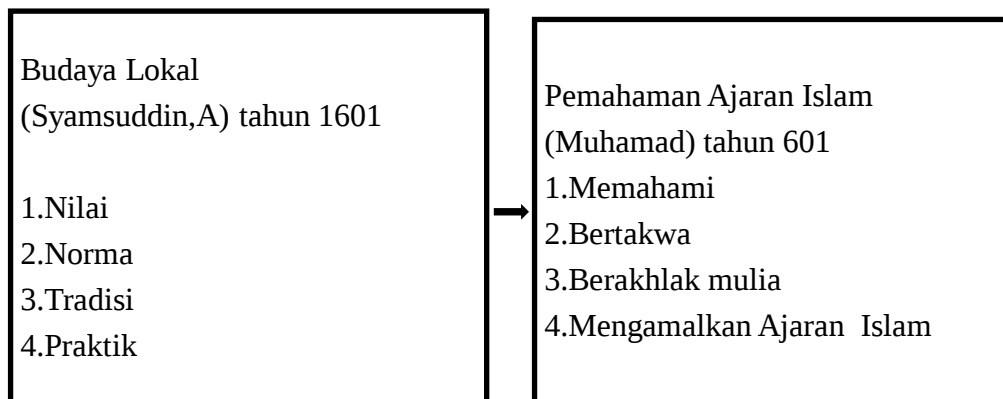
5. Bustanul Iman RN, 2019, Upaya Guru Pendidikan agama Islam untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menggunakan media berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Artikel ini meneliti upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam memanfaatkan teknologi informasi (TI) sebagai media pembelajaran di SMP Negeri Kecamatan Soreang Kota Parepare.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penggunaan media pembelajaran TIK serta menilai kualitas pembelajaran PAI di sekolah tersebut. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan metodologi yang sesuai dengan bidang keilmuan yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan utama. Pertama, guru Pendidikan Agama Islam menggunakan berbagai jenis media pembelajaran, termasuk teknologi komputer seperti perangkat lunak, aplikasi kantor, dan penyimpanan data, serta teknologi multimedia seperti kamera digital dan video. Mereka juga memanfaatkan teknologi komunikasi seperti smartphone dan teknologi jaringan komputer seperti wifi dan browser internet. Kedua, proses penggunaan media pembelajaran oleh guru melibatkan tahapan persiapan, perencanaan, dan pelaksanaan pembelajaran. Mereka menggunakan beragam perangkat seperti flashdisk, speaker, LCD Proyektor,

³⁷ Bungaran Antonius Simanjuntak, "Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba", *Disertasi*, Universitas Gadjah Mada, (2009): 85-110.

dan wifi untuk menyajikan materi dalam berbagai format. Ketiga, meskipun kualitas pembelajaran PAI dinilai cukup baik, namun masih belum sepenuhnya mengikuti perkembangan TI saat ini. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan seperti peningkatan kualifikasi guru melalui pelatihan dan penataran, penyediaan konsultasi keagamaan bagi peserta didik, dorongan terhadap kreativitas guru, peningkatan motivasi belajar peserta didik, dan penciptaan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan menarik.³⁸

C. Kerangka Teori



Gambar 2. 1

Kerangka Teori

³⁸ Bustanul Iman, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Menggunakan Media Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (Studi pada SMP Negeri di Kecamatan Soreang Kota Pare-pare)", *Jurnal Istiqra*, 7, no. 1, (2019): 1.